

UPAYA PENGEMBANGAN POTENSI BELAJAR SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR KANISIUS GENDONGAN SALATIGA MENGUNAKAN *COPERATIVE LEARNING*

Junita¹, Mawardi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail: 292016138@student.uksw.edu¹,

mawardi@staff.uksw.edu²

Abstract: This study was aimed at knowing the importance of applying cooperative learning models or other terms of learning in small groups. With the existence of cooperative learning, it will be easier for fifth-grade students to have discussions or interactions while doing the assignments and responsibilities given by the teacher. Cooperative learning in its application in class V SD Kanisius Gendongan Salatiga has a positive impact on students. The positive impact in question is that the application of the cooperative learning model to students is easier to follow the learning process. Students are more flexible in expressing opinions to group members and with the application of this learning model in class V students get more knowledge and information about learning. In addition to students getting information from the teacher, students also get information from peers about the material discussed. Between students in the class exchange opinions and clarify information about the learning material being discussed so that students get a lot of knowledge/information through the application of a cooperative model. With the existence of cooperative learning in SD Kanisius Gendongan Salatiga, the writer proves that its application in the learning process gives development to students. The application of forming small groups in learning in class V can be carried out effectively and efficiently.

Keywords: Cooperative learning (small groups), learning in small groups.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk meningkatkan potensi pada peserta didik untuk mengembangkan kekuatan spritual dalam keagamaan, kepribadian/ karakter pada diri, kecerdasan intelektual, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan. Dengan adanya kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia yang dimiliki oleh peserta didik akan lebih mudah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Aspek-aspek ini merupakan pendukung bagi peserta didik sehingga dilihat dan dapat diterapkan di masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik dengan bertaqwa kepada Tuhan, beriman, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan yang luas, cakap dalam proses pembelajaran, kreatif dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, serta mandiri dan bertanggung jawab Sugiyono (2010: 42).

pengembangan potensi siswa merencanakan, mengorganisir, melaksanakan dan mengevaluasi program kegiatan siswa disekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan. Karena dengan adanya kegiatan ini akan lebih mudah guru melihat perkembangan pada siswa. Selain guru melakukan pengawasan terhadap kegiatan siswa guru juga memiliki lebih banyak pengetahuan terhadap peserta didik.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya manajemen peserta didik didalam mengembangkan potensi siswa merupakan proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal sehingga dengan adanya manajemen terhadap peserta didik, guru akan lebih mudah didalam melakukan pengembangan terhadap potensi yang dimiliki. Pembelajaran *cooperative* merupakan aktivitas pembelajaran kelompok kecil yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok

pembelajaran. Sehingga dalam pelaksanaannya penerapan manajemen peserta didik sudah diterapkan.

Dengan Penerapan pembelajaran *cooperative* pembelajaran lebih efektif dan berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh guru. pembelajaran *cooperative* tidak hanya bertujuan menanamkan kemampuan pada siswa terhadap materi yang akan di pelajari namun lebih menekankan pada melatih siswa agar bertanggung jawab terhadap sesama kelompok, dan saling bekerjasama dalam mencapai kepentingan bersama didalam kelompok. Oleh karena itu pembelajaran *Coperative Learning* mengutamakan kerja kelompok. Penerapan pembelajaran *Coperative* bertujuan untuk mengkomunikasikan siswa untuk belajar menghindari persaingan dan sikap individualisme.

Penerapan pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran di SD Kanisius Gendongan Salatiga mencapai tujuan bahwa siswa yang bekerja secara *cooperative* memiliki kemampuan akademik dan sosial yang tinggi. Masalah-masalah yang muncul pada penerapan pembelajaran *cooperative* ialah pelatihan anggota kelompok, ukuran kelompok, dan komposisi kelompok. Pelatihan anggota kelompok untuk kerja sama menjadi peran penting dalam penerapannya pada peningkatan potensi belajar siswa didalam kelas. Selain siswa ikut pelatihan dalam penerapannya model pembelajaran *cooperative* ukuran kelompok juga merupakan hal penting dalam penerapannya.

Ukuran kelompok (jumlah anggota dalam setiap kelompok) diperlukan untuk menghindari terjadinya ketidakseimbangan kerja antar anggota setiap kelompok. Ukuran kelompok merupakan permasalahan yang penting dikarenakan terlalu banyak anggota dalam kelompok maka besar kemungkinan ada siswa yang tidak ikut mengerjakan dan sebagian yang ikut mengerjakan. Misalnya dalam pembentukan kelompok dalam penerapan pembelajaran *cooperative learning* di Kelas V ditetapkan oleh guru terdiri dari empat sampai lima anggota saja. Hal ini untuk menghindari agar masing-masing siswa ikut berpartisipasi untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab yang diberi. Penerapan pembelajaran *cooperative* penentuan komposisi atau kemampuan kelompok merupakan faktor

penting dalam meningkatkan potensi belajar siswa. Penentuan kemampuan siswa dalam pembentukan kelompok dibuat untuk menghindari adanya kelompok siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dengan yang memiliki kemampuan rendah saling bertentangan. Tujuan dibentuknya kemampuan kelompok ialah menghindari adanya kelompok yang tidak seimbang. *cooperative learning* dirancang untuk membantu siswa menerapkan strategi-strategi dalam kelompok.

Pembelajaran *cooperative* didasarkan pada kerja sama antar siswa yang dipandu oleh guru berpengaruh terhadap pembelajaran dan pertumbuhan siswa. Dalam penerapannya pembelajaran *cooperative learning* guru memperagakan dialog antar kelompok serta menunjukkan strategi-strategi yang digunakan didalam tugas kelompok pada saat pembelajaran dikelas. Empat strategi yang digunakan yaitu: (1) Memprediksi, (2) Mempertanyakan, (3) Meringkas dan, (4) Menjelaskan. Misalnya guru mengajak kelompok untuk memprediksikan masalah "Banjir". Selain setiap kelompok diminta untuk memprediksikan kelompok juga mencari tau dengan membaca lalu menuliskan poin-poin yang penting dalam bacaan tentang banjir. Setiap kelompok juga diminta untuk membuat pertanyaan-pertanyaan penting mengapa banjir dapat terjadi, kemudian memprediksikan apa yang akan dibahas setelah memperoleh informasi tentang banjir. Setelah setiap kelompok meringkas dan memprediksikan dampak terjadinya banjir, kemudian kelompok diminta untuk menjelaskan terjadinya banjir. Dengan strategi ini guru memberikan *feedback* kepada siswa untuk lebih terampil dalam memperoleh informasi dan pengetahuan.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan penelitian yang berupa metode observasi. Metode observasi adalah metode penelitian yang menggunakan cara pengamatan terhadap objek yang menjadi pusat perhatian didalam penelitian. Dalam penerapannya metode observasi yang digunakan pada penelitian adalah menggunakan bentuk pengamatan langsung yang dilakukan kepada siswa kelas V SD Kanisius Gendongan Salatiga. Sedangkan metode observasi ini

dalam penelitiannya menggunakan pendekatan terbuka. Pendekatan terbuka artinya pendekatan yang dilakukan kepada objek penelitian adanya terang-terangan antara penelitian dengan pihak sekolah yang diamati dalam penerapan pembelajaran *cooperative learning*.

Dalam metode observasi yang dilakukan tiga hal yang menjadi penentu kualitas hasil penelitian ialah: (1) kemampuan penginderaan, yaitu penulis menggunakan indera pengelihat dan pendengaran didalam melakukan penelitian. (2) ketepatan waktu, didalam melakukan penelitian ketepatan waktu dalam melakukan penelitian merupakan hal yang perlu diperhatikan dengan ketepatan waktu maka akan lebih mudah didalam melakukan penelitian dan antara peneliti dan objek yang diteliti juga saling menguntungkan tanpa peneliti mengganggu objek yang sedang diteliti. (3) bahasa penyajian didalam melakukan penelitian perlunya mengatur bahasa yang konkrit dan agar dapat diterima oleh objek yang diteliti dalam penyajiannya. Dalam metode observasi ada beberapa hal yang tidak boleh dilewatkan pada saat dilapangan ialah: (1) waktu observasi: pada saat observasi hal yang harus ada ialah meliputi jam pada saat melakukan observasi, hari, tanggal, bulan dan tahun pada saat terjadinya observasi pengamatan langsung. (2) sumber informasi bisa siapa saja mulai dari pelaku, objek sasaran penelitian narasumber lain yang terlibat didalam observasi yang berada di lingkungan sekitar, dan pihak ketiga yang mengerti dan paham dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan objek sasaran penelitian. Contohnya dalam kegiatan penelitian di kelas V SD Kanisius Gendongan Salatiga selain siswa yang terlibat dalam sumber informasi kepala sekoalah, guru, orang tua serta siswa-siswa yang berada di lingkungan itu juga dijadikan sebagai sumber informasi didalam laopran penelitian. (3) isi pengamatan yang meliputi objek-objek seperti idenitas pelaku yang terlibat, apa yang sedang dilakukan oleh masing-masing siswa kelas V pada saat melakukan penelitian, kapan waktu dilakukan, dimana, kepada siapa, apa pengaruhnya dan apa reaksinya yang dimunculkan. (4) pendapat subjektif untuk hasil penelitian.

Pada penelitian ini dilakukan di kelas V SD Kanisius Gendongan Salatiga Kecamatan Tingkir. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 34 dengan jumlah peserta didik perempuan 12 dan laki-laki 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran *cooperative* merupakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam anggota dengan pembagian kelompok secara heterogen artinya beragam Rusman (2012: 202). Landasan teoritis lain tentang belajar kelompok kecil berasal dari teori Piaget (1965: 25) tentang *konflik sosiokognitif*. Konflik ini menuntut Piaget muncul ketika siswa merumuskan kembali pemahamannya akan suatu masalah yang bertentangan dengan pemahaman orang lain yang tengah berinteraksi dengannya.

Saat pertentangan ini terjadi siswa akan tertuntut untuk merefleksikan pemahamannya sendiri, mencari informasi tambahan untuk mengklarifikasi tantangan tersebut, dan berusaha” mendamaikan” pemahaman dan prespektifnya yang baru untuk kembali menyelesaikan inkonsistensi-inkonsistensi yang ada. Konflik kognitif, bagaimanapun merupakan katalisator (penggerak) perubahan karena memotivasi siswa untuk merenungkan kembali pemahamannya tentang suatu masalah dan berusaha mengkonstruksi pemahaman baru yang lebih sesuai dengan *feedback* yang siswa terima.

Pembelajaran *cooperative learning* sama halnya dengan pengertian kerja kelompok. Dalam proses pembelajaran *cooperative learning* terdapat interaksi yang lebih luas, dengan adanya interaksi maka siswa akan lebih leluasa dalam mengemukakan pendapat dan mencari informasi dengan mendiskusikannya bersama teman-teman satu kelompok sehingga mendapat pengetahuan yang lebih luas. Interaksi yang dilakukan siswa pada saat dibentuk kelompok adalah dilakukan bersama guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru saling memiliki keuntungan. Dengan adanya komunikasi timbal balik yang dilakukan maka terdapat pertukaran pendapat anantara guru dengan siswa, siswa dengan siswa,

siswa dengan guru sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan keputusan bersama yang telah dikomunikasikan. Keunggulan pembelajaran *cooperative* proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Artinya didalam pembelajaran *cooperative* siswa dapat belajar sendiri dan dapat belajar dengan sesamanya belajar dengan teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya juga diyakini sebagai penggerak perubahan karena siswa pada umumnya selalu jujur dan bereterus terang ketika menyampaikan pendapatnya pada temannya sendiri. Siswa berbicara secara langsung kepada temannya dengan cara-cara yang mudah dipahami dan karenanya siswa akan terlatih untuk mendamaikan perbedaan pemahaman anatar dirinya dan teman-teman sebaya.

Singkatnya pendekatan Vygotskian dan Piaget diatas mempresentasikan dua pandangan teoritis tentang bagaimana siswa belajar dari orang lain. Teori *konstruktivis sosial* menyatakan siswa akan lebih mampu menggunakan bahasa kognitif dan menyelesaikan masalah secara efektif jika siswa mau berinteraksi dengan teman-temannya yang lebih dewasa dan lebih mampu darinya. Teori *konstruktivis personal* menyatakan ketika siswa berinteraksi dengan orang lain, siswa akan bertantang untuk memikirkan ulang pemahaman mereka sendiri, mencari informasi sendiri untuk menyelesaikan pertentangan yang muncul, lalu berusaha “mendamaikan” pertentangan tersebut anantara dirinya dengan orang lain. Yang lebih jelas mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman baru dan tidak boleh sekedar dilakukan dengan refleksi diri, tetapi juga harus dibangun secara bersama-sama dengan kelompok. Meskipun ada perbedaan yang sangat menonjol antara kedua teori *konstruktivis sosial* dan *konstruktivis personal* keduanya tetap meneguhkan pentingnya interaksi sosial dan memberdayakan prespektif, kognisi, cara berpikir, dan belajar siswa.

Pembelajaran *cooperative* merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian dan dianjurkan oleh para ahli pendidikan mengapa model pembelajaran *cooperative* dianjurkan sebagai model pembelajaran yang layak digunakan dalam

proses pembelajaran dikarenakan (1) penggunaan pembelajaran *cooperative* dapat meningkatkan potensi pada siswa. (2) pembelajaran *cooperative* mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran *cooperative* dipandang sebagai sarana yang paling ampuh dalam memotivasi proses pembelajaran pada siswa untuk itu didalam pembelajaran kelas V SD Kanisius Gendongan Salatiga model pembelajaran yang diterapkan supaya lebih efektif dan efesien ialah *cooperative learning*. Dalam proses penerapan pembelajarannya *cooperative learning* memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan sikap, dan mendorong motivasi sosial yang lebih besar pada siswa. Dalam penelitian tersebut penulis dapat membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan potensi belajar siswa SD Kanisius Gendongan Salatiga.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam metode observasi terdapat keunggulan siswa kelas V SD Kanisius Gendongan Salatiga dalam menggunakan model *cooperative learning*. Keunggulan yang dimiliki ialah siswa lebih leluasa mengemukakan pendapat dan mendapat informasi tentang materi pembelajaran karena siswa bebas bersama teman sebayanya sendiri. Berdasarkan penelitian informasi yang didapat ialah siswa-siswa kelas V terlihat aktif dalam mengemukakan pendapat dan dengan mudah dalam pembentukan kelompok siswa saling bertukar pendapat dan berbagi informasi. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada siswa kelas V SD Kanisius Gendongan Salatiga memberikan keuntungan bagi siswa karena dapat berkomunikasi dan dapat menyampaikan pendapatnya dengan bebas kepada teman sebaya. Antara guru dan siswa, siswa dengan siswa saling memiliki keuntungan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan bertukar pendapat antara teman sebaya dan guru lebih mudah dalam menjelaskan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, M. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: PT RajaGrafindo Persada Jakarta.
- Muliawan, U. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rofiq, M. N. 2010. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dalam pengajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Falasifa*, 1(1), 1-14.